



Asuhan Keperawatan pada Pasien Halusinasi Pendengaran dengan Pendekatan Terapi Okupasi Menggambar

Ayu Gustina¹, Martina², Aiyub³

Universitas Syiah Kuala^{1,2,3}

e-mail: ayugustina210@gmail.com

Abstract

One of the mental disorder's symptoms is auditory hallucination. Hallucination sufferers experience changes in false sensations. These false sensations are things that are not real, such as hearing, seeing, touching, tasting, and smelling. Hallucinations not handled immediately and adequately can lead to other problems, allowing patients to follow their hallucinations and do things that will worsen their condition. This case study aimed to provide nursing care holistically with a nursing approach for an auditory hallucination patient at the Aceh Mental Hospital. This case study was conducted for five days by providing psychiatric nursing care for one patient as a sample of this study, namely, drawing occupational therapy. The initial symptom experienced by the patient is hearing voices. The nursing interventions given were implementation strategies and providing drawing occupational therapy. The evaluation results obtained were the patient's hallucination symptoms have decreased, characterized by reduced frequency and duration, and the patient's ability improved. The findings showed that drawing occupational therapy can reduce the auditory hallucinations experienced by the patient. Hence, drawing occupational therapy is expected to be applied and become one of the therapies in the healing program for patients with auditory hallucinations at the Aceh Mental Hospital.

Keywords: *Hallucination, Drawing Occupational Therapy.*

Abstrak

Halusinasi pendengaran merupakan salah satu gejala gangguan jiwa. Penderita halusinasi mengalami perubahan sensasi palsu berupa hal yang tidak nyata seperti pendengaran, penglihatan, perabaan, pengecapan, dan penciuman. Halusinasi yang tidak segera ditangan dengan cepat bisa menimbulkan masalah lainnya yang diakibatkan oleh halusinasi, sehingga membuat pasien dapat mengikuti halusinasinya dan melakukan hal-hal yang akan memperburuk keadaannya. Tujuan studi kasus ini adalah mampu melakukan asuhan keperawatan secara holistik dengan pendekatan proses keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Aceh. Metode yang digunakan adalah studi kasus selama 5 hari dengan memberikan asuhan keperawatan jiwa yaitu terapi okupasi menggambar, dengan sampel 1 orang pasien. Data awal didapatkan gejala pada pasien adalah mendengar suara-suara di telinganya. Intervensi yang dilakukan adalah penerapan strategi pelaksanaan dan terapi okupasi menggambar. Hasil evaluasi yang didapatkan adalah tanda dan gejala halusinasi pasien sudah berkurang ditandain dengan frekuensi dan duras halusinasi sudah berkurang serta kemampuan pasien meningkat. Kesimpulan dari studi kasus ini adalah terapi okupasi menggambar dapat menurunkan halusinasi pendengaran yang dialami oleh pasien. Diharapkan terapi okupasi menggambar dapat diterapkan dan sebagai salah satu terapi yang dimasukkan dalam program penyembuhan pasien dengan halusinasi pendengaran pada pasien di Rumah Sakit Jiwa Aceh.

Kata Kunci: Halusinasi, Terapi Okupasi Menggambar.

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang dapat menurunkan kualitas hidup serta menyebabkan kematian dini penderitanya (Volkan, 2020). Menurut World Health Organization (2022) terdapat 300 juta orang di dunia mengalami depresi, bipolar, demencia, termasuk 24 juta orang yang mengalami skizofrenia. Sekitar 1 dari 300 jiwa (0,32%) penduduk asia menderita skizofrenia. Asia Tenggara berada di posisi ke-3 dengan prevalensi skizofrenia mencapai 2 juta jiwa penderita (Charlson et.al., 2018). Halusinasi pendengaran yaitu mendengarkan suara atau kebisingan yang kurang jelas maupun yang jelas, dimana terkadang suara-suara tersebut seperti mengajak berbicara pasien dan kadang memerintah pasien melakukan sesuatu yang berbahaya, marah-marah tanpa sebab, mencodongkan telinga ke arah tertentu dan menutup telinga (Stuart, 2016).

Salah satu terapi yang bisa digunakan untuk mengurangi halusinasi pendengaran pada pasien yaitu dengan penerapan terapi okupasi menggambar. Terapi okupasi menggambar adalah salah satu terapi yang menyembuhkan orang menderita masalah mental dan fisik dengan memberikan aktivitas untuk meringankan penderitaan mereka. Aktivitas kerja mengacu pada partisipasi dalam kegiatan perencanaan pengobatan (Kusumo 2019). Terapi okupasi menggambar merupakan salah satu cara atau psikoterapi suportif yang sangat berguna dilakukan sebagai peningkatan kesembuhan pasien dengan melakukan aktivitas yang disukai oleh pasien yang dapat mengalihkan halusinasi dari pasien, dengan dilakukannya terapi okupasi menggambar pasien dapat mengisi waktu luang untuk dapat mengontrol halusinasi (Laisina, Tuasikal, and Hatala, 2022).

Hasil survei dan wawancara bersama perawat ruangan dengan 30 pasien laki-laki di Rumah Sakit Balee Juempa Jiwa Aceh, dalam hal ini seseorang Pasien mungkin mengalami satu atau lebih Masalah keperawatan. Pada bale juempa terdapat pasien dengan perilaku kekerasan 13 orang (26%), pasien dengan halusinasi 12 orang (24%), pasien dengan waham 2 orang (4%), dan pasien defisit perawatan diri 3 orang (5%). Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan studi kasus untuk mengetahui penerapan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Dengan Pendekatan Terapi Okupasi Menggambar.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengkajian yang didapatkan data pasien jenis kelamin laki-laki, status belum menikah, pendidikan terakhir SMP, tidak bekerja dan bertempat tinggal di Bireuen. Pasien masuk ke rumah sakit jiwa kelima kalinya diantar oleh keluarga karena dikeluhkan mengamuk, keluyuran dan tidak minum obat secara teratur. Pasien mengatakan sebelumnya mendengar bisikan suara untuk menyuruhnya tidur dijalan. Pasien mengaku tidak teratur

mengonsumsi obat selama di rumah karena bosan. Pasien sudah mengalami rehospitalisasi sebanyak 5 kali sejak 2018, awal rawatan pasien masuk dengan keluhan mengamuk, rawatan kedua sampai keempat pasien masuk akibat tidak patuh minum obat dengan riwayat kekambuhan dalam jarak waktu yang dekat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan halusinasi pendengaran di RSJ.

Faktor predisposisi yang menjadi penyebab pasien mengalami halusinasi yaitu pernah dipukuli dan dimarahi anggota keluarganya ketika dirumah akibat pasien suka mengamuk. Pasien mulai mendengar suara-suara di telinga yang menyuruhnya untuk tidur di jalanan sehingga pasien sering tidur di jalanan dan tidak pulang kerumah. Menurut hasil penelitian yang diperoleh data subjektif dan data objektif. Adapun data subjektif yaitu pasien mengatakan masih mendengar suara-suara di telinga yang menyuruhnya untuk tidur di jalanan. Pasien mengatakan pernah tidur di jalan persisnya di dekat polisi tidur dan tidak pulang sehari-hari karena pasien mengikuti perintah dari suara-suara yang ada di telinganya. Pasien mengatakan suara-suara tersebut sering terdengar saat dirinya sedang sendiri. Adapun durasi dari munculnya suara tersebut yaitu 10- 20 menit. Data objektif yang didapatkan adalah pasien terlihat kooperatif, saat dilakukan wawancara pasien tiba-tiba tidak fokus dan tersenyum sendiri saat suara itu muncul. Pasien mendapatkan terapi Respiridon 2 mg 2x1 dan diazepam 2 mg 1x1.

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan interaksi dan implementasi sejak 21-29 September 2022 didapatkan hasil pasien sudah mampu menerapkan cara mengontrol halusinasi yaitu dengan menghardik halusinasi, minum obat secara teratur, bercakap-cakap dengan orang sekitar dan melakukan aktivitas terjadwal untuk mengontrol halusinasi. Selain pemberian SP halusinasi pasien juga diberikan terapi tambahan yaitu terapi okupasi menggambar, sebelum pemberian terapi perawat terlebih dulu menggali cara apa yang pernah dilakukan pasien dalam mengatasi halusinasi yang dialaminya. Setelah diberikan terapi okupasi menggambar selama 4 hari didapatkan hasil bahwa adanya penurunan tingkat halusinasi yang dialami oleh pasien setelah dilakukan terapi. Pada saat melakukan pengkajian awal didapatkan bahwa frekuensi halusinasi perhari pasien 4-5 kali, halusinasi muncul saat pasien menyendiri dengan durasi halusinasi 3-5 menit.

Setelah dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar frekuensi halusinasi pasien menjadi 2-3 kali dan durasi 1-2 menit. Setelah di evaluasi, pasien mengatakan bahwa terapi okupasi menggambar adalah terapi yang dapat mengurangi halusinasi yang dialaminya karena dengan penerapan terapi okupasi menggambar pasien jauh lebih fokus dalam mengerjakan gambar sehingga tidak berfokus pada halusinasinya.

Halusinasi adalah penyerapan gerak (persepsi) Panca indera tanpa rangsangan eksternal Dapat mencakup semua sistem sensorik yang terjadi bila kesadaran pribadi cukup/baik. Halusinasi pendengaran atau halusinasi (AVH) adalah suara-suara yang dirasakan tanpa ada stimulasi eksternal. prevalensi tertinggi fenomena ini terjadi pada pasien dengan konfirmasi Skizofrenia terjadi pada 70-80% kasus. Dimana penderita cenderung melakukan perilaku yang mengganggu, seperti bunuh diri diri dan pembunuhan (Zainuddin and Hashari. 2019). Pasien sudah pernah dirawat inap di RSJ sebelumnya pada tahun 2018, awal rawatan pasien masuk dengan keluhan mengamuk, rawatan kedua sampai keempat pasien masuk akibat tidak patuh minum obat dengan riwayat kekambuhan dalam jarak waktu yang dekat. Intervensi keperawatan yang perawat berikan pada Nn.S adalah menerapkan standar asuhan keperawatan jiwa yang meliputi penerapan strategi pelaksanaan (SP) halusinasi yang terdiri dari 4 SP serta memberikan intervensi tambahan yaitu terapi okupasi menggambar.

Adapun tindakan yang dilakukan yaitu pemberian SP halusinasi, pada tahap awal perawat terlebih dahulu mengidentifikasi jenis halusinasi yang dialami pasien meliputi isi, waktu, frekuensi, durasi, dan respon halusinasi. Dilanjutkan dengan pemberian SP I halusinasi dengan teknik menghardik halusinasi merupakan salah satu teknik distraksi untuk mengalihkan rangsang halusinasi yang dialami klien (Hertati, Wijoyo, and Nuraini. 2022). Selanjutnya memberikan SP II yaitu cara minum obat secara teratur, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Putra, Widyono dan Sukmonowati (2021), sebanyak 80% pasien mengalami kambuh yang disebabkan pasien tidak patuh dalam minum obat, pasien yang mengalami kekambuhan dalam sebulan sebanyak 54 pasien, sehingga pasien yang mengalami kekambuhan perlu dilakukan perawatan.

Obat *Resperidon* merupakan obat antipsikotiks generasi kedua, obat ini selain bekerja memblok reseptor dopaminergik mengurangi gejala positif dan menstabilkan gejala afektif juga bekerja dengan memblok reseptor serotonin, menyebabkan peningkatan pelepasan dopamin di daerah otak tertentu dengan demikian mengurangi efek samping motorik (Rissa, Darmawan and Siwinarmi. 2020). Obat *Diazepam* (golongan Benzodiazepine) yang bekerja untuk meningkatkan aktivitas GABA (asam gamma-aminobutirat), yang menghambat sistem kerja zat kimia penghantar neurotransmitter di otak. Obat ini bekerja dengan cara menimbulkan efek tenang, santai dan kantuk, sehingga dapat digunakan sebagai pelemas otot, anti cemas serta anti kejang (Al-Abbasi, Kumar, and Anwar, 2020).

Selanjutnya perawat memberikan SP III halusinasi dengan bercakap-cakap. Teknik bercakap-cakap dapat mengurangi intensitas halusinasi, melalui interaksi bercakap-cakap dapat mengalihkan perhatian klien dari halusinasi ke

interaksi lain untuk menghilangkan halusinasi, bercakap-cakap bermanfaat dan efektif sebagai ikhtiar transisi untuk mengendalikan halusinasi, terutama saat mengalami halusinasi (Aldam and Wardani. 2019). Selanjutnya perawat memberikan SP IV yaitu melakukan aktivitas terjadwal. Aktivitas terjadwal adalah tindakan yang bertujuan untuk mengontrol halusinasi, tujuannya adalah untuk membuat halusinasi pendengaran menjadi sangat kecil atau bahkan tidak ada karena klien disibukkan dengan aktivitas yang telah terjadi (Atmojo, and Fatimah. 2023).

Selain memberikan SP halusinasi pada pasien, perawat juga menambahkan terapi lainnya untuk mengurangi halusinasi yaitu memberikan terapi terapi okupasi menggambar. Terapi menggambar merupakan salah satu bentuk psikoterapi yang menggunakan media seni untuk berkomunikasi, terapi ini dapat meminimalisir interaksi pasien dengan dunianya sendiri yaitu dengan mengeluarkan perasaan, pikiran, atau emosi, memberikan motivasi, kegembiraan serta mengalihkan perhatian dari halusinasi yang dialami (Fatimah, Nurillawaty, Yusrini, and Sukaesti, 2021). Terapi okupasi menggambar juga merupakan salah satu terapi yang dapat menyembuhkan seseorang penderita dengan masalah mental dan fisik dengan memberikan aktivitas untuk meringankan penderitaan mereka. Aktivitas kerja mengacu pada partisipasi dalam kegiatan perencanaan pengobatan (Kusumo 2019).

Terapis okupasi membantu individu yang mengalami gangguan dalam fungsi motorik, sensorik, kognitif juga fungsi sosial yang menyebabkan individu tersebut mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas perawatan diri, produktivitas, dan dalam aktivitas untuk mengisi waktu luang. (Haq et al., 2020). Tujuan terapi okupasi menggambar menurut Ramdgani (2019) yaitu;1) pasien mampu mengekspresikan perasaan melalui gambar, 2) pasien dapat memberi makna gambar, dan 3) pasien dapat melakukan aktivitas terjadwal untuk mengurangi halusinasi. Terapi menggambar juga merupakan terapi yang mendorong seseorang mengekspresikan, memahami emosi melalui ekspresi artistik, dan melalui proses kreatif sehingga dapat memperbaiki fungsi kognitif, afektif dan psikomotorik (Norsyehan, Lestari, and Mulyani, 2015).

Adapun prosedur dalam pelaksanaan terapi okupasi menggambar menurut Lavenia, Febria, dan Rahayu (2023), yaitu ; 1) Membangun Rapport : Proses membangun hubungan dalam kegiatan melukis ini dimulai dengan pengenalan, membangun hubungan saling percaya dengan pasien, menjelaskan maksud, tujuan, dan mendapatkan persetujuan pasien untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Setelah perawat menjelaskan terapi yang akan diberikan, pasien memahami secara jelas dan menyetujui terapi yang akan diberikan. 2) pra kerja : Selama fase ini, perawat mengukur perasaan pasien sebelum menggambar dengan menggunakan *Wongbaker Facial Pain Scale*. Pada tahapan ini pasien menunjukkan gambar ekspresi no 5, pasien mengatkan

bahwa ia sangat senang pada hari ini dan bersemangat dalam melakukan terapi. 3) proses melukis : Selama fase ini, perawat membagikan alat dan bahan kepada pasien, antara lain cat akrilik, kuas, dan kertas cat air. Kemudian perawat menginstruksikan pasien untuk mulai menggambar secara bebas, tidak ada batasan waktu dalam pengerjaannya. Pasien mulai menggambar beberapa hal yang ia sukai, pada tahapan ini pasien menggambar mobil, rumah, dan hewan, terlihat pasien bersemangat dalam menjalankan proses terapi. 4) Pengukuran akhir Tahap akhir merupakan tahap evaluasi hasil kegiatan terhadap pasien, yang mana kegiatan ini bertujuan untuk memberikan aktivitas yang bersifat rekreasional pada pasien di rumah sakit jiwa. Makna gambar pertama menurut pasien yaitu ingin menaiki mobil karena ia suka jalan-jalan dan dengan menggunakan mobil tidak kepanasan, makna gambar kedua menurut pasien yaitu ia sangat merindukan rumah dan keluarganya serta sangat ingin berkumpul kembali dengan keluarganya, dan makna gambar yang terakhir yaitu burung bahwa ia sangat senang dengan kicauan burung, dan pasien juga menceritakan bahwa ia dulu sempat memelihara burung serta apabila ia sudah pulang akan memelihara burung kembali. 5) Feedback sementara : Pada fase ini, tim menanyakan kepada pasien tentang kegiatan melukis yang dilakukan langsung pada pasien, tentang bagaimana perasaan pasien setelah mengkomunikasikan lukisan tersebut. Pasien mengatikan sangat senang dalam melakukan terapi tersebut, pasien mengatikan ia sangat fokus dan menikmati dalam proses terapi yang diberikan. Selama pemberian terapi okupasi menggambar pasien terlihat sangat fokus dalam penerapan terapi, saat dievaluasi pasien mengatakan bahwa sebelumnya ia tidak pernah melakukan terapi tersebut dalam mengontrol halusinasi pasien juga mengatakan bahwa ia senang dengan terapi yang diberikan, dimana halusinasi pasien menjadi berkurang dari sebelumnya.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan pengkajian didapatkan bahwa pasien mengalami halusinasi pendengaran selama 5 tahun, adapun intervensi yang diberikan pada pasien yaitu SP halusinasi dan terapi tambahan yaitu terapi okupasi menggambar. Selama pemberian implementasi pada pasien dengan halusinasi pendengaran didapatkan hasil bahwa penerapan terapi okupasi menggambar dapat memberikan manfaat serta dapat mengurangi halusinasi pendengaran pada pasien, dimana pasien terlihat lebih fokus saat melakukan kegiatan menggambar. Setelah diberikan terapi okupasi menggambar terlihat adanya perubahan frekuensi dan durasi halusinasi pasien, frekuensi halusinasi perhari sebelumnya pada pasien 4-5 kali, halusinasi muncul saat pasien menyendiri dengan durasi halusinasi sebelumnya 3-5 menit. Setelah diberikan terapi okupasi menggambar terlihat perubahan frekuensi halusinasi pasien menjadi 2-3 kali dan durasi 1-2 menit. Dengan dilakukannya penerapan terapi okupasi menggambar dapat mengontrol halusinasi yang dialaminya dan pasien dapat

menerapkan kegiatan ini dalam kehidupan baik di RSJ ataupun dirumah yang bisa dilakukan sehari-harinya jika halusinasi tersebut kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abbasi, F., Kumar, V., and Anwar, F. (2020). Biochemical and toxicological effect of diazepam in stress-induced cardiac dysfunctions. *Toxicology Reports*, 7(1), 788-794.
- Aldam, S. F. S., and Wardani, I. Y. (2019). Efektifitas penerpan standar asuhan keperawatan jiwa generalis pada pasien skizofrenia dalam menurunkan gejala halusinasi. *Jurnal Keperawatan*, 7(2). 165-172.
- Atmojo, R. S. B., and Fatimah, N. W. (2023). Mengontrol gangguan persepsi sensori dengan aktivitas yang terjadwal. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(1). 11-18.
- Charlson, F. J., Ferrari, A. J., Santomauro, D.F., Diminic, S., Stockings, E., ... Scott, J.G. (2018). Global epidemiology and burden of schizophrenia: findings from the global burden of disease study. *Schizophrenia Bulletin*, 44(6), 1195-1203.
- Fatihah, F., Nurillawaty, A., Yusrini, Y., and Sukaesti, D. (2021). Literature review: Terapi okupasi menggambar terhadap perubahan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan jiwa. *Jurnal Keperawatan Merdeka*, 1(1), 93-101.
- Hertati, H., Wijoyo. B. E., and Nuraini, N. (2022). Pengaruh pengendalian halusinasi teknik distraksi menghardik terhadap penurunan halusinasi pendengaran. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 5(2).145-156.
- Laisina, Y., Tuasikal, H., and Hatala, N. T. (2022). Efektifitas pemberian terapi okupasi aktivitas waktu luang dalam upaya mengontrol persepsi sensori halusinasi pendengaran. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(3).597-602.
- Lavenia, A., Febrina, M., Rahayu, S., Fadhila, M., Fridah, S., and Budianto, Z. (2023). Kegiatan melukis sebagai media rekreasi pada pasien rawat inap rumah sakit jiwa sambang lihum. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).27-36.
- Norsyehan, N., Lestari, D. R., and Mulyani, Y. (2015). Terapi melukis terhadap kognitif pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 3(2), 71-78.

- Putra, A. F., Widiyono, and Sukmonowati, W. (2021). Hubungan kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 14(1). 42-47.
- Rissa. M. M., Darmawan. E., and Siwinarni. A. (2020). Profil penggunaan obat kombinasi Risperidone-Clozapine dan Risperidone dengan antipsikotik lain pada pasien gangguan mental psikotik di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta. *Jurnal Surya Medika*, 5(2). 131-138.
- Stuart, G. W. (2016). *Prinsip dan praktik keperawatan kesehatan jiwa Stuart*. Singapore: Elsevier
- Volkan, K. (2020). Schizophrenia: epidemicology, causes, neurobiology, pathophysiology, and treatment. *Journal of Healt and Medication Science*, 3(2), 487-521
- WHO. (2022). *International Classification of Disorders*. Diakses dari <http://id.who.int/icd/entity/625636921disorders>
- Zainuddin, R., and Hashari, R.. (2019). Efektifitas terapi terhadap kemandirian mengontrol halusinasi pendengaran. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. 12-16.